

GURU SEBAGAI INFLUENCER: MEMBANGUN GENERASI CERDAS DAN BERKARAKTER DI ERA DIGITAL

Fauzan Faris Ramadhan¹, Siva Silviani², Eva Safitri³,
Oman Farhurohman⁴

^{1,2,3,4}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
farisramadhan448@gmail.com¹, sivasilviani25@gmail.com², evasafitri316@gmail.com³,
⁴oman.farhurohman@uinbanten.ac.id

Abstract

This study explores the role of teachers as influencers in 21st-century education, particularly in developing students' intelligence and character through the use of digital media and technology. Digital transformation requires teachers to function not only as conveyors of information but also as community leaders who can provide positive influence through digital behavior and communication. The purpose of this study is to analyze how teachers carry out their role as educational influencers and their impact on students' intellectual and character development. This study uses a literature review method by reviewing scientific sources such as books, articles, journals, and relevant research reports. The analysis was conducted using a descriptive-analytical approach to identify patterns, ideas, and strategies implemented by teachers in integrating character values and digital literacy. The results show that teachers with strong digital competence and personal integrity can create a positive influence through educational content, digital role models, and ethical communication. The implications of this study emphasize the importance of improving teachers' digital literacy, supporting educational policies, and ongoing professional training to build a digital learning ecosystem that is characterized, adaptive, and responsive to contemporary challenges.

Keywords: Character Education; Digital Literacy; Influencer; Smart Generation; Teacher

Article Information	Submit: 08-08-2026	Revised: 25-08-2026	Accepted: 26-08-2026
---------------------	--------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini muncul dari fenomena meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan remaja Indonesia. Di satu sisi, ini memberikan akses besar ke berbagai sumber pengetahuan, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan seperti penyalahgunaan teknologi, menurunnya etika, serta rendahnya kemampuan literasi digital. Sebagai sosok yang berpengaruh

dalam pendidikan Islam dan umum, guru diharapkan dapat memberdayakan peran pentingnya tidak hanya untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan dan penggunaan media digital dengan cara yang inovatif (Safiqo dan Ghofur, 2025). Peran guru sebagai tokoh sentral dalam pendidikan sangat penting untuk menyeimbangkan dua aliran besar ini.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman

Mereka diharapkan tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga sebagai bimbingan moral dan teladan di zaman digital. Guru yang mampu memberikan contoh baik dan berkomunikasi dengan efektif di media sosial memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam aspek spiritual dan emosional.

Latar belakang kajian ini berawal dari fenomena semakin meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan anak muda Indonesia. Di satu sisi, hal ini memberikan akses kepada berbagai sumber pengetahuan, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan seperti penyalahgunaan teknologi, penurunan moral, dan kurangnya kemampuan literasi digital. Sebagai sosok sentral dalam dunia pendidikan, baik dalam konteks Islam maupun pendidikan secara umum, guru diharapkan dapat memainkan perannya dengan bijak. Tidak hanya dalam memberikan pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui teladan yang baik dan pemanfaatan media digital yang

inovatif (Safiqo dan Ghofur, 2025). Peran guru sebagai figur utama dalam pendidikan menjadi sangat penting untuk menjembatani kedua arus utama ini. Mereka tidak hanya diharapkan menjadi sumber informasi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan panutan dalam dunia digital. Seorang guru yang mampu menunjukkan teladan dan berkomunikasi secara efektif di media sosial memiliki peluang besar untuk membentuk generasi yang unggul dalam pengetahuan dan kuat secara spiritual serta emosional.

Konsep dan strategi untuk menangani permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada peningkatan kualitas guru agar bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan karakter. Para guru perlu menguasai literasi digital, memiliki kemampuan komunikasi yang menginspirasi, dan menerapkan metode pengajaran yang kreatif sesuai dengan kebutuhan generasi yang lahir dalam era digital (Studi et al. , 2025). Pemanfaatan media sosial, platform pembelajaran daring, dan konten pendidikan digital dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

pesan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan moral-spiritual. Dengan pendekatan ini, guru memiliki peran penting sebagai penghubung antara kemajuan teknologi dan pengembangan karakter siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal akademik, artikel, serta dokumen terkait yang berkaitan dengan tema peran guru, pendidikan karakter, dan efek media digital. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitis melalui teknik yang meliputi pengurangan data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Metode ini dipilih karena memberikan insight mendalam mengenai bagaimana peran guru dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter di era digital.

KAJIAN TEORETIK

Peran guru dalam sektor pendidikan menjadikan mereka figur

kunci yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, penunjuk jalan, dan teladan bagi para siswa. Teori pendidikan saat ini menyatakan bahwa guru melaksanakan peran sebagai pendidik, sosial, profesional, serta memiliki karakter yang membentuk jati dirinya sebagai seorang pendidik. Dalam zaman digital, guru dituntut untuk lebih adaptif terhadap kemajuan teknologi, terutama dalam menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan karakter. Pengajar di abad ke-21 perlu memiliki kreativitas serta kemampuan untuk merespons beragam penggunaan media digital.

Guru sebagai sosok yang memengaruhi pendidikan adalah sebuah ide yang menyoroti kemampuan guru untuk memberikan dampak positif melalui interaksi secara langsung maupun kehadiran di dunia maya. Dampak tersebut bisa muncul dari teladan, cara komunikasi, dan keteraturan guru dalam menyajikan materi pendidikan yang menginspirasi. Dengan interaksi secara langsung maupun kehadiran di dunia maya, guru dapat berperan sebagai pemimpin



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

moral dan intelektual saat menyampaikan konten digital yang sesuai dengan tuntutan kemajuan siswa, sehingga pengajar menjadi contoh dalam sikap, prinsip-prinsip karakter, dan norma-norma etika di era digital.

Pendidikan karakter berperan sebagai fondasi yang krusial untuk memahami bagaimana guru mempengaruhi siswa di zaman digital. Teori pendidikan karakter menyoroti pentingnya teladan, kebiasaan, penguatan nilai moral, dan hubungan positif antara guru dan siswa. Dalam era digital, tantangan terkait karakter semakin meningkat karena siswa menghadapi banjir informasi, paparan konten yang tidak baik, dan perubahan cepat dalam cara hidup (Sagala et al. , 2024). Teori ini memberikan penekanan pada pentingnya menjaga integritas di dunia digital, etika saat menggunakan media sosial, kemampuan dalam literasi digital, serta tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi agar murid dapat menggunakan media digital dengan bijak.

Literasi digital untuk para pengajar adalah keterampilan yang

mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan konten digital dengan cara yang benar dan sesuai etika. Keterampilan dalam literasi digital memungkinkan pengajar untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, menggunakan media digital secara efisien, serta memberikan panduan mengenai nilai-nilai moral dan etika kepada murid terkait dengan pemakaian teknologi. Keterampilan ini juga merupakan dasar yang sangat penting bagi pengajar dalam menjalankan perannya sebagai pengaruh dalam pendidikan melalui konten dan komunikasi di dunia digital yang berisi nilai-nilai pendidikan serta karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu pendekatan yang fokus pada pencarian, pengumpulan, dan penilaian berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang diteliti. Metode ini dipilih karena sesuai untuk meneliti konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya mengenai peran guru dalam menciptakan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

generasi yang cerdas dan berkarakter di era digital.

Sumber informasi untuk studi ini diperoleh dari buku, artikel penelitian, hasil riset terdahulu, serta dokumen akademik yang mengupas tentang literasi digital, pendidikan karakter, dan peran guru di dunia digital. Pemilihan sumber dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan kriteria relevansi, keandalan, dan kebaruan publikasi dalam lima tahun terakhir.

Teknik pengumpulan informasi dilakukan dengan mencari literatur yang relevan menggunakan kata kunci yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis melalui analisis isi untuk mengidentifikasi pola, tema utama, serta hubungan antara peran guru, pendidikan karakter, dan penggunaan teknologi digital. Proses analisis dilaksanakan secara deskriptif dan analitis dengan menafsirkan isi literatur dalam konteks pendidikan Islam dan teori pendidikan modern.

Analisis informasi dalam penelitian ini mengikuti kerangka kerja

yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup langkah-langkah pengurangan data, penyajian informasi, dan pengambilan kesimpulan. Kerangka ini diterapkan untuk membangun pemahaman yang terstruktur tentang bagaimana guru dapat berfungsi sebagai pengaruh positif dalam pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan kecerdasan digital. Diharapkan temuan dari analisis ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis dalam pengembangan keterampilan guru dalam memanfaatkan media digital sebagai alat untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Sebagai Influencer di Era Digital

Dalam zaman digital sekarang, konsep guru sebagai influencer mengubah kerangka peran tradisional pengajar dari hanya menyampaikan materi menjadi pembentuk diskusi pendidikan yang lebih luas. Guru yang aktif di dunia online mempunyai peluang untuk membangun identitas profesional yang dapat memengaruhi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

proses belajar, perilaku siswa, dan pilihan sumber belajar mereka. Fenomena ini tidak selalu menunjukkan adanya komersialisasi; sejumlah guru berperan sebagai "eduinfluencer" yang berbagi praktik pengajaran, sumber daya, dan metode belajar yang efektif. Perubahan peran ini muncul seiring dengan terbentuknya ekosistem daring yang memungkinkan guru menjangkau audiens yang lebih luas, membagikan materi, dan memulai kolaborasi antar sekolah serta negara. Implikasi profesionalnya mencakup pengelolaan reputasi, pemisahan antara kehidupan pribadi dan profesional di ruang maya, serta tanggung jawab etis terhadap konten yang mereka sebar (Putri et al., 2023). Karena itu, untuk memahami guru sebagai influencer, diperlukan penelitian mengenai identitas profesional, ekonomi perhatian, dan praktik berbagi pengetahuan.

Salah satu fungsi penting guru yang memiliki pengaruh adalah meningkatkan kemampuan literasi digital dan keterampilan informasi siswa melalui contoh praktik dan

materi ajar yang disampaikan. Guru yang memberikan teladan dalam penggunaan teknologi pembelajaran dapat membantu siswa dalam memilih sumber informasi, berpikir kritis terhadap data, serta memanfaatkan alat digital untuk kerjasama dan kreativitas (Rifai dan Al-washliyah, 2025). Penelitian tentang literasi digital di kalangan guru menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dan memahami konteks setempat adalah faktor kunci dalam keberhasilan transfer keterampilan digital kepada siswa. Ketika guru dengan aktif memberikan materi terstruktur dan memfasilitasi pemikiran kritis, dampaknya tidak hanya terletak pada penguasaan alat, tetapi juga dalam membangun kebiasaan untuk mengevaluasi informasi. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada kesiapan pelatihan guru, dukungan dari institusi, serta sikap profesional terhadap teknologi.

Praktik nyata dari guru sebagai pengaruh dapat dilihat dalam penggunaan platform populer seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

kolaborasi profesional, berbagi materi pembelajaran singkat, dan membangun komunitas praktik. Studi tentang pemanfaatan Instagram oleh guru menemukan aktivitas utama seperti mencari informasi, membagikan sumber, dan menciptakan materi bersama yang mendukung pembelajaran baik secara informal maupun formal. Media sosial memberikan peluang bagi guru untuk membuat konten singkat yang mudah diakses oleh siswa, seperti ringkasan konsep, demonstrasi eksperimen, atau strategi pembelajaran aktif yang memperluas pengalaman belajar di luar kelas (Pranata et al. , 2024). Selain manfaat tersebut, platform ini juga mewajibkan guru untuk menyusun narasi pendidikan yang menarik tanpa mengorbankan keakuratan dan etika profesional. Praktik berbagi ini menunjukkan bagaimana format konten (ikatan kecil, visual, repetitif) memengaruhi cara siswa memahami dan meniru praktik pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman tentang taktik komunikasi digital dan literasi media menjadi keterampilan penting bagi guru yang berperan sebagai influencer.

Meskipun memiliki potensi besar, peran pendidik sebagai influencer juga menghadirkan risiko dan tantangan terkait dengan identitas profesional, privasi, dan batas-batas etika. Penelitian kualitatif tentang identitas pendidik di platform media sosial seperti TikTok menunjukkan bahwa mereka harus berhadapan dengan ekspektasi publik, pengaruh audiens, serta kemungkinan konflik antara identitas daring dan tanggung jawab formal di sekolah. Selain itu, keinginan untuk "menarik perhatian" bisa membuat konten menjadi terlalu sederhana atau berisiko mengkomersialisasi materi pembelajaran, yang bisa mengaburkan tujuan pendidikan yang sesungguhnya (Jamaludin, 2025). Ada pula isu mengenai legitimitas profesi: banyaknya pengikut tidak selalu menjamin kualitas pendidikan, sehingga komunitas akademik perlu mengembangkan cara untuk melakukan verifikasi dan menerapkan etika dalam berbagi informasi. Untuk mengurangi risiko tersebut, diperlukan pedoman dari institusi, pelatihan profesional yang berfokus pada etika



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

digital, serta pemikiran kritis terhadap praktik berbagi konten.

Untuk memaksimalkan kontribusi positif guru sebagai influencer, kebijakan dan praktik profesional yang dianjurkan mencakup pelatihan berkelanjutan, penyisipan etika digital dalam pendidikan guru, serta dukungan dari institusi dalam bentuk waktu, fasilitas, dan pedoman (Nugraha, 2025). Penelitian terkini mengenai perspektif pendidik terhadap metode aktif dan teknologi menunjukkan bahwa dukungan dari institusi serta kesempatan pengembangan profesional dapat meningkatkan penerapan praktik digital yang berkualitas. Pendekatan yang diusulkan adalah kolaboratif: sekolah, program pendidikan guru, dan pembuat kebijakan perlu bekerja sama untuk menetapkan standar profesional, modul literasi media, dan model bimbingan daring. Dengan dukungan semacam ini, para guru dapat berperan sebagai agen perubahan yang menyebarkan praktik baik, menciptakan budaya digital yang positif, serta memperkuat karakter dan kecerdasan siswa di era digital (The et al. , 2025). Akhirnya,

evaluasi yang berkelanjutan dan penelitian tindakan di sekolah akan menambah bukti mengenai strategi-strategi yang paling efektif.

Membangun Generasi Cerdas Melalui Integrasi Teknologi dan Pendidikan

Penggabungan teknologi dalam pendidikan telah menjadi pendekatan penting untuk membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. (Nina Riska, 2025) Di Indonesia, penerapan strategi pembelajaran digital, penggunaan media interaktif, serta aplikasi seperti Kahoot, kuis daring, dan platform sosial yang edukatif, bersama dengan model pembelajaran terbalik, terbukti membantu dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Penelitian yang dilakukan secara sistematis tentang metode pengajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi antara tahun 2020-2024 menunjukkan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), aplikasi interaktif, dan media digital sangat berpengaruh



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

pada keberhasilan proses belajar, terutama dalam kreativitas dan kerja sama. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam eksplorasi dan penyelesaian masalah, yang menguatkan kemampuan berpikir mereka. Kebijakan kurikulum, seperti "Merdeka Belajar," serta reformasi pendidikan juga mendukung penerapan model pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa. Namun, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh adanya teknologi; kesiapan pengajar dan fasilitas pendukung juga sangat penting.

Salah satu aspek penting dalam integrasi teknologi adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa, yang menjadi dasar untuk kecerdasan akademik dan kemampuan beradaptasi. Penelitian berjudul "Peran Teknologi dalam Pengembangan Pemikiran Kritis" menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi mobile, permainan pendidikan, dan platform e-learning dapat menciptakan pengalaman belajar yang kolaboratif dan interaktif, memberikan

ruang bagi siswa untuk melatih kemampuan analisis dan evaluasi. Teknologi mendukung siswa untuk tidak sekadar mengingat, tetapi juga untuk menganalisis, menilai, dan membangun pengetahuan sendiri. Dalam sebuah eksperimen kuasi-eksperimental, siswa yang belajar dengan media interaktif menunjukkan peningkatan signifikan dalam berpikir kritis dibandingkan dengan kelompok kontrol (Pendidikan et al. , 2017).

Di banyak sekolah, teknologi juga memungkinkan penerapan simulasi atau media visual yang membuat konsep-konsep sulit lebih mudah dipahami. Ini sangat relevan di bidang STEM serta pelajaran lain yang membutuhkan representasi visual dan eksperimen.

Meningkatnya pemahaman dan kemampuan memecahkan masalah menunjukkan bahwa integrasi teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai pengubah dalam cara belajar. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan perangkat, akses internet, dan keterampilan guru masih perlu diatasi agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

Teknologi dalam pembelajaran berkontribusi pada penyesuaian dan personalisasi selama proses pendidikan, yang krusial untuk memperkuat kecerdasan emosional dan metakognitif siswa. Sebuah studi yang dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pilihan media pembelajaran digital oleh mahasiswa berdampak pada Kebiasaan belajar dan kesenjangan pemahaman

Tipe media yang dipilih oleh siswa membantu mereka dalam melakukan refleksi diri serta mengatur strategi belajar secara mandiri (kemampuan metakognitif). Melalui penggunaan media digital, siswa dapat mengeksplorasi materi dengan kecepatan yang berbeda, mengulang pelajaran yang belum dipahami, dan menemukan sumber belajar tambahan secara mandiri. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam proses belajar, dua aspek penting bagi generasi pintar. Teknologi juga memungkinkan adanya tutor virtual, SIAS (Sarana Informasi dan Aplikasi Sekolah), atau LMS yang mempermudah guru memberikan umpan balik dengan lebih cepat serta

mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dalam konteks proyek vokasional, penerapan LMS dan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dan kreativitas siswa (Hauko dan Lihawa, 2025). Agar personalisasi dapat terwujud dengan baik, guru harus memahami profil siswa dan menyesuaikan materi, metode, serta media sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing.

Integrasi teknologi dalam pendidikan

Penggabungan teknologi dalam pendidikan tidak hanya melibatkan alat dan konten, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana menyusun materi pengajaran serta metode yang kreatif. Materi digital yang efektif harus mempertimbangkan relevansi, keselarasan dengan tujuan belajar, variasi format (seperti video, infografis, animasi, dan laboratorium virtual), serta tingkat interaktivitas (K et al. , 2025). Dalam artikel berjudul "Teaching and Learning In Digital Technology Era: Method, Material



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

Design and Media", disebutkan bahwa materi yang disusun dengan memperhatikan kesesuaian isi, daya tarik visual, serta kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa. Model pembelajaran campuran (blended learning), flipped classroom, dan problem/project-based learning muncul sebagai pendekatan inovatif dalam pengajaran yang mendukung pemanfaatan teknologi secara optimal. Perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan daring memberikan fleksibilitas serta penguatan konsep dalam berbagai situasi. Para guru yang aktif dalam merancang materi dan memilih media perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan agar dapat menyusun materi yang memenuhi standar pendidikan dan kebutuhan digital siswa. Infrastruktur pendukung seperti koneksi internet, perangkat, dan platform LMS sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi desain materi di setiap sekolah. Langkah-langkah untuk integrasi yang sukses

Untuk memastikan bahwa pengintegrasian teknologi mendukung pengembangan generasi yang cerdas,

diperlukan langkah-langkah sistematis dari kebijakan pendidikan hingga metode pengajaran di kelas. Pemerintah dan pembuat keputusan harus menyediakan regulasi, anggaran, serta pedoman untuk penerapan teknologi pendidikan, dengan tujuan agar pemanfaatan teknologi tidak bersifat sembarangan. Sebagai contoh, publikasi berjudul "Literasi Digital dan Teknologi Digital di Era Pasca Covid-19: Pengalaman dan Pendapat Pendidik Indonesia" menyoroti bahwa meskipun penggunaan teknologi oleh guru meningkat selama pandemi, banyak di antara mereka yang merasa belum cukup dalam hal literasi digital dan dukungan dari lembaga. Dengan pendekatan yang menyeluruh, generasi yang pintar tidak hanya dapat berprestasi di bidang akademis, tetapi juga mampu beradaptasi, bersifat kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa mendatang.

Penguatan Karakter Melalui Keteladanan Digital Guru

Guru sebagai contoh dalam dunia digital berarti bahwa perilaku, perkataan, dan tindakan guru di internet menjadi teladan yang jelas



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

bagi para siswa. Keteladanan ini mencakup etika komunikasi, kebiasaan dalam memverifikasi fakta, serta cara menjaga privasi secara online. Ketika guru menunjukkan tingkah laku positif di dunia digital, siswa mendapatkan pola yang bisa mereka ikuti. Contoh dari guru ini memperkuat nilai-nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan empati dalam ranah digital. Oleh karena itu, peran guru bukan hanya mendidik soal materi, tetapi juga mengarahkan cara berperilaku di dunia maya. Penelitian membuktikan adanya keterkaitan antara tingkat kemampuan literasi digital guru dan sukses mereka sebagai teladan di dunia digital

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.

لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri)

Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Ayat ini menekankan signifikansi teladan atau Uswah Hasanah dalam proses pendidikan Rasulullah Saw berfungsi sebagai contoh utama dalam hal akhlak dan

perilaku baik di dunia fisik maupun dalam perspektif masa kini di dunia maya. Oleh karena itu, seorang guru yang melanjutkan misi kenabian seharusnya menunjukkan teladan tersebut dengan menerapkan etika dalam penggunaan media digital, kejujuran dalam berbagai informasi, dan kesopanan dalam berkomunikasi di platform online.

pelatihan ini meliputi pengendalian identitas di dunia maya nilai-nilai etika dalam berbagai konten serta langkah-langkah untuk menanggulangi penyebaran informasi palsu para mahasiswa dan calon pendidik yang mendapatkan pelatihan mengenai kewarganegaraan digital akan lebih sigap berperan sebagai teladan bagi para siswa mereka Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek juga terbukti berhasil dalam menanamkan nilai-nilai karakter di dunia digital (R.A. Rahman et Al., n.d). Oleh karena itu program peningkatan profesionalisme untuk para guru perlu memasukkan bagian mengenai keteladanan di dunia maya. rencana pelatihan yang terstruktur dengan baik memperkuat kemampuan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

para guru agar bisa menjadi contoh perilaku online yang positif.

Integrasi literasi digital dalam pendidikan karakter dapat memperkuat nilai-nilai melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tugas yang menuntut siswa untuk menilai kredibilitas sumber online dapat menumbuhkan sikap jujur secara intelektual sekaligus rasa tanggung jawab. Selain itu, penggunaan refleksi digital membantu siswa meningkatkan kesadaran diri dan mengontrol perilaku impulsif. Pembelajaran yang berbasis literasi digital juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan empati melalui diskusi yang mengangkat isu-isu etis. Sekolah yang mampu memadukan literasi digital dengan pendidikan karakter menghadirkan situasi nyata yang mendukung keteladanan guru. Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai tradisional diterapkan dalam perilaku digital masa kini (Dasar, 2025).

Strategi praktis yang dapat dilakukan guru dalam memodelkan karakter digital meliputi penggunaan bahasa yang santun saat berinteraksi di dunia maya, mencantumkan sumber

informasi, serta membatasi pembagian konten pribadi. Guru juga perlu menunjukkan sikap terbuka dalam mengakui dan memperbaiki kesalahan digital, misalnya dengan menghapus atau menyunting unggahan yang kurang tepat. Selain itu, penerapan rutinitas digital di kelas, seperti aturan berkomentar dan etika berbagi informasi, dapat membantu siswa meniru perilaku yang baik. Pemanfaatan tugas kolaboratif berbasis daring juga memberi kesempatan bagi guru untuk mencontohkan kerja sama dan tanggung jawab bersama. Di sisi lain, pemantauan serta pemberian umpan balik terhadap interaksi digital siswa menjadi sarana efektif untuk memperkuat pembentukan karakter secara langsung. Evaluasi berkala terhadap perilaku digital siswa pun dapat menunjukkan perkembangan nilai-nilai karakter yang diharapkan (Zulfan et al., 2025).

Untuk memastikan keberlanjutan, dibutuhkan dukungan dari pihak sekolah serta kebijakan pendidikan yang tegas untuk memperkuat teladan digital para guru. Kebijakan ini dapat meliputi penerapan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

pedoman etika digital bagi guru, pelatihan rutin, serta penyediaan sarana yang mendukung literasi digital di sekolah. Pimpinan sekolah juga harus menekankan bahwa perilaku guru dalam ruang digital merupakan bagian dari evaluasi profesionalisme. Selain itu, kolaborasi antara orang tua dan guru menjadi krusial agar teladan digital tetap terjaga baik di rumah maupun di sekolah. Berbagai studi dan analisis kebijakan menunjukkan bahwa intervensi sistemik dapat memperkuat hasil pendidikan karakter digital. Dengan dukungan struktural yang ada, teladan digital guru dapat terjaga dengan baik dan memberikan pengaruh jangka panjang pada perkembangan siswa. Strategi Guru dalam Menjadi Influencer Positif

Menjadi influencer positif sebagai seorang guru berarti secara aktif membentuk citra dan pengaruh yang berdampak positif terhadap siswa, kolega, orang tua, serta masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan konsistensi dalam menyampaikan nilai-nilai karakter, baik secara verbal, tertulis, maupun melalui media digital, sehingga siswa menyadari bahwa peran guru tidak

hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan penanaman nilai. Guru juga dapat memanfaatkan jejaring sosial atau platform online untuk membagikan konten yang edukatif, refleksi moral, serta pengalaman nyata terkait tantangan dan keberhasilan dalam pengembangan karakter. Pemanfaatan storytelling atau narasi pengalaman pribadi dalam menghadapi dilema etis juga bisa menjadi contoh konkret yang mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, pengelolaan reputasi digital yang jujur dan terbuka—seperti mengakui kesalahan atau kekurangan—menjadi elemen penting dalam pendidikan karakter. Keterlibatan aktif dalam komunitas online atau kelompok profesional pendidikan juga dapat memperluas dampak positif guru, antara lain melalui berbagi praktik baik dan belajar dari sesama pendidik.

Selanjutnya, strategi yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran, bukan hanya pada materi tertentu, sehingga tugas,



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

diskusi, evaluasi online, dan proyek pembelajaran mencakup nilai seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru dapat menyusun rubrik penilaian yang memperhitungkan aspek karakter digital, seperti kesopanan dalam forum online, sikap menghargai pandangan orang lain, dan aktif memberikan umpan balik yang konstruktif. Penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis online juga memberikan peluang bagi guru untuk menunjukkan kepemimpinan, kerja sama, dan toleransi dalam interaksi antar siswa. Selain itu, guru dapat membangun komunitas pembelajaran digital, misalnya melalui WhatsApp, Telegram, atau forum sekolah, yang digunakan untuk diskusi mengenai nilai karakter, berbagi pengalaman, serta membahas isu-isu moral terkini. Guru juga perlu mengikuti pelatihan literasi digital agar dapat mengenali dan menangkal hoaks serta konten negatif, dan sekaligus menyebarkan informasi yang berkualitas. Di samping itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menjaga konsistensi dalam penanaman nilai karakter di sekolah dan di rumah,

termasuk dalam mengawasi aktivitas digital siswa.

Sebagai seorang influencer yang berpengaruh secara positif, pendidik perlu memahami bahwa elemen visual dan komunikasi non-verbal di dunia digital—seperti gambar, postingan, komentar, pemilihan kata, serta mutu konten—sangat berpengaruh terhadap audiens. Oleh karena itu, pengelolaan citra diri secara daring harus merefleksikan sikap profesional, integritas, dan perhatian, contohnya dengan membagikan materi yang berkaitan dengan pendidikan, nilai-nilai moral, motivasi, serta dukungan untuk siswa. Menggunakan berbagai jenis media seperti video pendek, infografis, dan podcast juga dapat membuat penyampaian pesan tentang karakter menjadi lebih menarik serta lebih mudah dipahami oleh siswa yang terbiasa dengan konten visual. Selain itu, para guru perlu menjaga privasi dan keamanan akun digital mereka agar terhindar dari masalah yang dapat merusak reputasi mereka. Terlibat secara aktif dalam gerakan literasi digital atau etika berinternet, baik di sekolah maupun di komunitas,



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

juga membantu memperluas penyebaran nilai-nilai positif.

Strategi berikutnya adalah menanamkan budaya tanggung jawab digital di dalam kelas dengan menetapkan aturan yang jelas terkait penggunaan media digital, pembatasan waktu, etika komunikasi daring, serta konsekuensi dari setiap perilaku digital, baik yang positif maupun negatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat kontrak kelas digital, yaitu kesepakatan antara guru dan siswa mengenai cara berinteraksi di media sosial, grup chat, forum, dan aktivitas kolaborasi online. Guru juga dapat menyelenggarakan pembelajaran atau workshop singkat tentang literasi media, hoaks, privasi data, serta dampak psikologis media sosial agar siswa memiliki kesadaran dan kemampuan berpikir kritis dalam menggunakannya. Selain itu, untuk memperkuat peran sebagai influencer positif, guru perlu aktif membangun dan memperluas jejaring profesional digital, misalnya dengan mengikuti forum, webinar, blog, atau komunitas guru yang berfokus pada teknologi pendidikan dan penguatan karakter.

Melalui jejaring tersebut, guru dapat memperoleh berbagai ide praktik terbaik, inovasi pembelajaran, serta berbagi sumber daya yang dapat memperkaya konten dan praktik mengajarnya.

Sebagai penutup, diperlukan dukungan kelembagaan dan sistem yang kuat agar peran guru sebagai influencer positif dapat berjalan secara berkelanjutan dan meluas. Sekolah perlu menyediakan pelatihan yang rutin serta fasilitas digital seperti akses internet, platform pembelajaran, dan media sosial edukatif yang aman serta mendukung penyebaran konten positif. Kebijakan sekolah juga dapat mencakup pedoman etika digital bagi guru, standar publikasi konten, serta mekanisme klarifikasi ketika terjadi kesalahan dalam ruang digital. Selain itu, pemberian apresiasi kepada guru yang berhasil menjadi teladan dalam membangun karakter positif—misalnya melalui penghargaan atau publikasi praktik baik—dapat mendorong guru lain untuk mengikuti. Di tingkat yang lebih luas, pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu menghadirkan regulasi, kurikulum, serta sumber daya yang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

mendukung integrasi karakter digital dan peran guru sebagai influencer. Penelitian yang berkelanjutan juga penting dilakukan untuk menilai efektivitas strategi tersebut sekaligus menemukan pendekatan baru yang relevan dengan perkembangan teknologi dan budaya siswa.

Tantangan dan Solusi dalam Peran Guru sebagai Influencer

Salah satu tantangan besar bagi guru sebagai influencer positif adalah risiko etika dan privasi ketika membagikan konten yang berkaitan dengan kegiatan kelas atau siswa di ruang digital. Tanpa kehati-hatian, konten tersebut dapat melanggar hak privasi siswa, menimbulkan polemik, bahkan berpotensi berujung pada sanksi profesional. Di sisi lain, dorongan untuk menciptakan konten yang “viral” sering membuat sebagian pihak lebih memilih pendekatan sensasional dibandingkan edukatif. Kondisi ini diperkuat oleh algoritma platform digital yang cenderung mempromosikan konten menarik secara emosional, sehingga membuka peluang terjadinya orientasi pada popularitas atau monetisasi. Akibatnya, apabila batas

profesionalisme tidak dijaga, hal ini dapat merusak kredibilitas guru serta menurunkan kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan.

Tantangan lainnya adalah terjadinya fragmentasi identitas profesional guru di berbagai platform digital. Guru kerap harus menyeimbangkan peran formalnya di lingkungan sekolah dengan citra publik yang ditampilkan di media sosial. Kondisi ini dapat menimbulkan kebingungan peran serta tekanan profesional, terutama ketika ekspektasi publik tidak sejalan dengan kebijakan sekolah. Sejumlah studi juga menunjukkan adanya kekhawatiran, termasuk dari kalangan mahasiswa, bahwa guru yang berperan sebagai influencer berpotensi melanggar etika atau privasi. Situasi ini semakin diperparah oleh belum jelasnya pedoman institusional, karena banyak sekolah belum memiliki kebijakan digital yang tegas. Oleh sebab itu, diperlukan batasan profesional yang jelas serta panduan perilaku online yang terstruktur bagi guru (Jl et al., 2025).

Keterbatasan kapasitas dan infrastruktur menjadi hambatan nyata



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

bagi guru yang ingin berperan sebagai influencer positif. Tidak semua guru memiliki kesempatan mengikuti pelatihan literasi media maupun didukung oleh perangkat dan koneksi internet yang memadai. Tanpa kompetensi digital yang cukup, upaya untuk menjadi influencer justru berisiko menimbulkan penyebaran informasi yang keliru atau praktik yang kurang tepat. Selain itu, kesenjangan akses juga menyebabkan manfaatnya tidak merata, di mana guru dan sekolah di daerah terpencil cenderung tertinggal. Berbagai studi menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur mampu meningkatkan kemampuan guru dalam literasi media dan informasi. Oleh karena itu, penyediaan solusi teknis serta program pelatihan menjadi syarat penting agar peran guru sebagai influencer dapat memberikan dampak positif sekaligus inklusif.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah praktis yang mencakup kebijakan sekolah, pengembangan profesional, serta pedoman etika digital yang jelas. Sekolah perlu menyusun kode etik digital yang tegas, mencakup aturan

dalam mengunggah konten, mekanisme persetujuan orang tua, serta standar perlindungan privasi. Selain itu, pelatihan rutin bagi guru dalam bidang literasi media, pengelolaan reputasi online, dan keamanan data siswa menjadi hal yang penting untuk diwajibkan. Penerapan sistem mentoring antar guru serta pembentukan komunitas praktik berbasis daring juga dapat menjadi sarana berbagi pengalaman, standar praktik baik, dan koreksi secara kolektif. Di sisi lain, adanya mekanisme peninjauan konten serta prosedur klarifikasi ketika terjadi persoalan di ruang publik dapat membantu meminimalkan risiko terhadap reputasi. Sinergi antara kebijakan di tingkat sekolah dan nasional pun berperan penting dalam memberikan perlindungan sekaligus mendorong terbentuknya praktik guru sebagai influencer yang sehat dan bertanggung jawab.

Pada akhirnya, solusi jangka panjang memerlukan dukungan yang bersifat sistemik, seperti investasi pada infrastruktur, penelitian berkelanjutan, serta pemberian apresiasi terhadap praktik-praktik baik.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

Evaluasi secara berkala terhadap dampak konten yang dibuat guru terhadap perilaku siswa juga penting untuk mengukur efektivitas peran mereka sebagai influencer. Pemberian insentif formal, seperti sertifikasi atau penghargaan atas praktik unggulan, dapat mendorong guru untuk lebih mengutamakan konten yang edukatif dan beretika. Selain itu, kerja sama dengan orang tua, pemangku kebijakan, serta platform media sosial menjadi krusial dalam membangun dan menjaga standar bersama. Berbagai penelitian terbaru menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup pelatihan, kebijakan, komunitas, dan riset sebagai kunci transformasi. Dengan pendekatan yang terpadu, peran guru sebagai influencer dapat dikelola secara lebih optimal, sehingga risikonya dapat ditekan dan manfaatnya bagi peserta didik dapat dimaksimalkan.

Dampak Guru sebagai Influencer terhadap Generasi Muda

Peran guru sebagai influencer positif dapat memberikan dampak besar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Ketika siswa

memandang guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur inspiratif di ruang digital, mereka cenderung lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam pembelajaran (Hikmawati & Rahayu, n.d.). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian *How Teachers' Emotional Leadership Influences College Students' Learning Engagement* yang menunjukkan bahwa kepemimpinan emosional guru berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar mahasiswa. Tingginya keterlibatan tersebut membuat siswa lebih rajin, mampu berpikir kritis, serta berinisiatif dalam proses belajar. Selain itu, motivasi intrinsik siswa juga meningkat ketika guru menunjukkan sikap tulus, empati, dan perhatian terhadap kebutuhan mereka, baik secara digital maupun langsung. Dampak dari kondisi ini adalah peningkatan hasil akademik, karena siswa yang termotivasi cenderung lebih fokus dan konsisten dalam belajar. Di sisi lain, guru sebagai influencer juga menjadi teladan nyata dalam menunjukkan sikap positif, integritas, dan etika yang berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

Peran guru sebagai influencer positif juga memberikan dampak signifikan terhadap prestasi belajar dan pencapaian akademik siswa. Penelitian mengenai kepemimpinan pedagogis guru di Tiongkok menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan tersebut berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa, dengan metode pengajaran sebagai faktor perantara. Guru yang berperan sebagai influencer mampu menghadirkan strategi pembelajaran yang efektif, variatif, dan relevan, sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami (Suardipa, 2020). Selain itu, dukungan emosional dan intelektual yang diberikan guru membuat siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas maupun ujian. Peningkatan prestasi tidak hanya terlihat dari nilai akademik, tetapi juga dari berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta literasi digital. Dampak positif ini turut tercermin dalam sikap siswa terhadap pembelajaran, seperti meningkatnya keaktifan dalam bertanya, berdiskusi, dan melakukan eksplorasi mandiri. Pada akhirnya, pendekatan guru sebagai influencer positif juga

berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperkuat reputasi sekolah.

Dampak lain dari peran guru sebagai influencer positif terlihat pada pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa. Guru yang secara konsisten menunjukkan kejujuran, sikap saling menghargai, empati, serta tanggung jawab dalam penggunaan teknologi akan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Melalui interaksi baik secara daring maupun luring, siswa belajar berperilaku etis di media sosial, menghargai hak orang lain, serta mampu mengendalikan diri dalam memanfaatkan teknologi. Penguatan karakter ini juga berkontribusi dalam mengurangi kasus seperti perundungan, plagiarisme, maupun penyebaran konten negatif di kalangan siswa. Dalam jangka panjang, pendidikan karakter yang diperkuat melalui peran guru sebagai influencer akan membantu membentuk siswa menjadi warga digital yang bijak dan bertanggung jawab.

Peran guru sebagai influencer juga berdampak pada terbentuknya iklim sekolah dan budaya



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

pembelajaran yang lebih positif. Kehadiran guru yang aktif dan memberikan pengaruh baik di ruang digital dapat mendorong terciptanya budaya belajar yang kolaboratif, inovatif, serta terbuka terhadap umpan balik dan pembaruan. Iklim sekolah yang kondusif ini memotivasi guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, memanfaatkan teknologi secara optimal, dan memberi ruang bagi kreativitas siswa. Dalam lingkungan seperti ini, siswa cenderung merasakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga dapat meningkat karena peran guru sebagai influencer mampu menjembatani komunikasi dan membuka ruang dialog tentang pendidikan. Pada akhirnya, budaya pembelajaran yang sehat dan positif ini akan memperkuat keberlanjutan perubahan dalam sistem pendidikan.

Sebagai penutup, peran guru sebagai influencer memiliki potensi besar dalam mendorong transformasi sistemik di bidang pendidikan. Ketika semakin banyak guru menjalankan peran ini dengan integritas dan

profesionalisme, kualitas pengajaran serta pengelolaan sekolah dapat meningkat secara kolektif. Pengaruh positif tersebut juga berpeluang mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah, terutama jika akses terhadap sumber daya digital dan pelatihan tersedia secara merata. Selain itu, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dan media digital mendukung pembelajaran jarak jauh, pengayaan materi, serta akses terhadap sumber belajar global. Berbagai temuan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran, kualitas hubungan antara guru dan siswa, serta gaya mengajar yang efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar. Dalam jangka panjang, siswa yang dibimbing oleh guru influencer positif cenderung tumbuh menjadi individu yang kritis, adaptif, dan kreatif dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Secara keseluruhan, peran guru sebagai influencer memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan mutu pendidikan, pembentukan karakter siswa, serta kemajuan sosial.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki posisi yang sangat strategis sebagai influencer dalam mengembangkan kecerdasan sekaligus membentuk karakter peserta didik di era digital. Peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur moral dan sosial yang memengaruhi perilaku siswa, baik melalui interaksi di kelas maupun di ruang digital. Kompetensi literasi digital, keteladanan dalam beretika, serta kemampuan berkomunikasi secara edukatif menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan peran tersebut. Selain itu, pemanfaatan teknologi secara tepat mampu meningkatkan kemampuan kognitif, kreativitas, dan kerja sama siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan etika dalam bermedia.

Penelitian ini mengungkap bahwa tantangan utama yang dihadapi guru mencakup keterbatasan dalam kompetensi digital, tekanan etika di ruang publik, serta belum maksimalnya dukungan kelembagaan dalam pemanfaatan media digital.

Oleh karena itu, diperlukan adanya kebijakan pendidikan yang mendukung, peningkatan pelatihan literasi digital, serta penyusunan pedoman etika yang jelas agar guru dapat menjalankan perannya secara optimal sebagai influencer positif bagi peserta didik.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang hanya mengandalkan kajian literatur, sehingga hasil yang diperoleh belum merepresentasikan pengalaman empiris secara langsung dari guru maupun peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan, seperti wawancara, observasi, atau studi kasus, agar dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam, nyata, dan kontekstual mengenai praktik guru sebagai influencer pendidikan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Dasar, S. (2025). Literasi digital sebagai pilar penguatan karakter siswa sekolah dasar Rachmatia Tauhid 1. *Jurnal Pendidikan*, 10, 286–293.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**

- Hafidz, M. A., Kamila, D. Z., Rofiah, K., & Achmad, H. (2025). Optimalisasi peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan dan masyarakat di era digital. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 124–130. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.1826>
- Hauko, R., & Lihawa, F. (2025). Penerapan project based learning (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas X pada materi pemetaan di SMA Negeri 1 Botumoitto. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 13(1), 39–48. <https://doi.org/10.23887/ijpg.v13i1.77988>
- Hikmawati, M., & Rahayu, P. B. (n.d.). Increasing student learning motivation through Instagram educational content. *Jurnal Pendidikan*, 98–106.
- Jamaludin, M. S. (2025). Isu-isu pendidikan di Indonesia abad ke-21: Paradigma desain pembelajaran mendalam (deep learning). *Indonesian Multidisciplinary Educational Journal*, 6(7), 10636–10649. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4313>
- Jl, A., Nyak, C., No, D., & Selatan, K. B. (2025). Manajemen pendidikan di Indonesia dalam menghadapi era digital: Kajian literatur atas strategi dan tantangan. *Khatulistiwa: Journal of Education and Research*, 5(1), 93–103. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.5704>
- K., P. H., Ilfah, A., Syahputra, T. A., & Halimah, S. (2025). Model-model desain pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1863–1871.
- Komsospol, J. (2024). *Jurnal Komsospol* (Vol. 3, No. 1).
- Nugraha, A. A. (2025). Etika guru di tengah budaya “viral” dan tuntutan konten edukatif di media sosial. *Jurnal Pendidikan*, 3, 611–615.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

- Pendidikan, J., Indonesia, S., Studi, P., Kimia, T., Teknik, F., Syiah, U., & Banda, K. (2017). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(1), 72–80.
- Peran, E., Dari, G., Konvensional, E. R. A., Era, K. E., Dalam, T., & Kemajuan, M. (1805). Peran guru dari era konvensional ke era digital dalam kemajuan pendidikan. *Berajah Journal*, 1881–1892.
- Pranata, R., Priyatno, A., & Ramdhani, M. R. (2024). Kompetensi kepala sekolah dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana membangun citra sekolah di SMK Ibnu Aqil Bogor. *Karimah Tauhid Journal*, 3, 6457–6466. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.13431>
- Putri, M. J., Novita, N., & Silaban, S. (2023). Efektivitas penggunaan media sosial dalam pengembangan profesionalitas calon guru fisika di era teknologi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(2), 678–687. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i2.2141>
- Rahmah, S., Huda, N., & Sabirin, M. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap kedisiplinan belajar peserta didik Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmu Ilmiah Pendidikan*, 8. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8830>
- Rahman, I., Amaliyah, N., Amaliyah, A. M., & Denggo, C. R. (2024). Pengaruh media pembelajaran digital terhadap motivasi belajar siswa: Kajian studi literatur. *Jurnal Pendidikan Disipliner*, 2(2), 77–86. <https://doi.org/10.58540/jurpen-dis.v2i2.818>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**Fauzan Faris Ramadhan,
Siva Silviani, Eva Safitri,
Oman Farhurohman**